

KUTTAB; LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Moh. Toriqul Chaer

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

ABSTRACTS; *Historically, Islamic Education develops in line with the emergence of Islam itself. According to Harun Nasution, the development of Islamic history is divided into three periods, namely the classical period (650-1250 AD), the middle period (1250-1800 AD) and the modern period (1800 AD to present). Future classics, history of Islamic education is one of the fields of Islamic culture that is not widely known until now. This is due to the lack of original sources and incomplete writing material by the authors, both Muslims and non-Muslims. Almost all the authors attempt to illustrate that Islamic education as if it is a system which has been organized from primary to university level. This is a distorted picture of the rough and imposing stratification nomenclatur modern esistematik on a free and informal activities, where direct tidakberperan country until the advent of the madrasah. Kuttab as a learning system at the time of the Prophet than home Arqam ibn Arqam, has been known among the pre-Islamic Arabs. At first kuttab (maktaab) serves as a place providing writing and reading lessons for children, but when Islam began to grow, the lesson is emphasized in the Qur'an memorization method.*

Keywords; *Islamic Education, Kuttab, Halaqah, Muallim*

PENDAHULUAN

Pada awal Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan “kaum jahil”. Kaum Quraisy yang merupakan penduduk Mekah, sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Sedangkan suku Aus dan Khazraj penduduk Yastrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca (Lihat Musyrifah Sunanto, 2003, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, Bogor : Penerbit Kencana, hlm. 13-14).

Ahmad Amin (1965) dalam *Fajr Al Islam*, menerangkan bahwa 17 orang dari kaum Quraisy yang mahir dalam hal baca tulis, adalah; 1) Umar bin Khattab, 2) Ali bin Abu Thalib, 3) ‘Usman bin ‘Affan, 4) Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah, 5) Talhah, 6) Yazid bin Abu Sofyan, 7) Abu Huzaifah bin ‘Utbah, 8) Hathib bin ‘Amr, 9) Abu salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi, 10) Aban bin Sa’id bin Al-‘Ash bin Umayyah, 11) Khalid bin Sa’id , 12) Saudaranya Khalid bin Sa’id, 13) Abdullah bin Sa’d bin Abu Sarh Al-Amiry, 14) Huwaithib bin Abdul ‘Uzza, 15) Abu Sufyan bin Harb, 16) Muawiyah bin Abu Sufyan, 17) Juhaim bin As-Shalt. Sementara dari kaum wanita yang telah pandai tulis-baca adalah: 1) Hafsa, istri Nabi SAW., 2) Ummi Kalsum bin ‘Uqbah, 3) Aisyah binti Sa’d, 4) As-Syifak binti Abdullah Al-‘Adawiyah, 5) Karimah binti Al-Miqdad, 6) isteri Nabi Muhammad SAW. yang bernama

'Aisyah bin Abu Bakr, 7) isteri Nabi Muhammad SAW yang bernama Ummi Salamah juga pandai membaca tetapi tidak pandai menulis.

Bukti keberadaan para sahabat yang telah pandai tulis baca juga dapat ditemui pada riwayat As-Suyuti perihal masuk Islamnya Umar bin Khattab dari riwayat Ibn Sa'ad, dari Abu Ya'la dan Al-Hakim serta Al-Baihaqi, dari Anas dia berkata: "..... Umar berkata: "Berikan kepada kitab yang kalian baca (Al-Qur'an) hingga saya juga bisa membacanya!" Saudarinya berkata, "Tidak mungkin! Karena engkau najis. Dan sesungguhnya tidak ada seorangpun yang berhak menyentuh Kitab ini kecuali dia berada dalam keadaan suci, maka mandilah engkau dan berwudhu'lah!." Umar kemudian berdiri dan mengambil wudlu', kemudian dia membaca surat Thaha hingga berakhir pada ayat 14 (Amin, 1965: 140-141).

Islam mengenal lembaga pendidikan dimulai bersamaan dengan turunnya wahyu Allah kepada Nabi SAW. Nisar (2007) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran masa Rasulullah (fase Mekkah) adalah rumah Arqam bin Abi Al-Arqam dan *kuttab*. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika rumah Al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah Al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan bani Umayyah. Masjid yang semula dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di *Kuttab* (Nata, 2003: 152).

Kuttab telah ada di negeri Arab sejak masa pra-Islam, walau belum begitu dikenal dan baru berkembang pesat setelah periode bani Umayyah, namun seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, jumlah pemeluk Islam yang semakin bertambah jumlahnya. Selain *kuttab-kuttab* yang ada di masjid, terdapat pula *kuttab-kuttab* umum yang berbentuk madrasah, yakni telah mempergunakan gedung sendiri dan mampu menampung ribuan murid. *Kuttab* jenis ini mulai berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak keluarga kerajaan, para pembesar, dan pegawai Istana. Diantara yang mengembangkan pengajaran secara khusus ini adalah Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714). Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi yang pada mulanya menjadi *muaddib* bagi anak-anak Sulayman bin Na'im, Wazir Abd al-malik bin Marwan (Syalabi, 2003: 86).

PEMBAHASAN

A. Definisi *kuttab*

Kuttab secara bahasa berasal dari istilah Arab, *ka-ta-ba* yang berarti “menulis”. Menggunakan pola (wazan) *fu'aal* menjadi *kuttab* yang secara harfiah berarti “para penulis” (Ensiklopedi Islam, 2003: 86). Lembaga ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan menulis (*kitabah*) dan menghasilkan para penulis. Dalam hal ini perlu penegasan bahwa penulis disini bukan penulis dalam arti para pengarang kitab-kitab akan tetapi orang yang memiliki keahlian menulis pada umumnya. Untuk dapat menulis secara otomatis murid-murid yang belajar di *kuttab* harus dapat membaca (*qiraah*) (SM No. 06/Th. Ke- 96, 2011: 48).

Sedangkan Rama (2002: 111) berpendapat bahwa, kata *kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata dasar “*kataba*” yang berarti menulis. Jadi, *kuttab* adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, *kuttab* diambil dari kata “*taktib*” yaitu belajar menulis; dan mengajar menulis itulah fungsinya *kuttab*. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di *kuttab* diajarkan pula Alquran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran Islam.

B. Sejarah dan Perkembangan *Kuttab*

Kuttab sebenarnya telah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, tetapi belum begitu dikenal. Diantara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari Hirah. *Kuttab* pada awalnya hanya berupa ruangan dirumah seorang guru (Ensiklopedi Islam, 2003: 86).

Bersamaan dengan datangnya Islam, orang-orang Islam yang baru pandai menulis dan membaca hampir semuanya diperkerjakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penulis wahyu. Dengan demikian yang banyak mengajar menulis dan membaca di *kuttab* adalah kaum *Zimmi*.¹ Keberadaan *zimmi* ini semakin menyebar

¹ *Zimmi* atau *zimmah*= perjanjian, dalam istilah fukaha (ahli fiqih) disebut *ahl-zimmah*, artinya orang-orang non Islam yang bertempat tinggal di dalam wilayah negara Islam, dimana nyawa dan harta benda mereka mendapat perlindungan dari penguasa Islam. Dapat pula dikatakan bahwa yang dimaksud orang *zimmi* ialah orang non- muslim yang mengadakan perjanjian dengan orang-orang Islam untuk hidup secara damai dalam suatu wilayah (negara). Untuk itu mereka dikenakan *jizyah* (pajak pribadi) (Lihat Ensiklopedi Islam, 2003, hlm. 86).

terutama sekali setelah Perang Badr, dalam peperangan itu banyak penduduk Mekkah yang menjadi tawanan kaum muslimin. Kepada mereka yang pandai menulis dan membaca oleh Nabi Muhammad SAW diberi kesempatan menebus diri dengan mengajar menulis dan membaca kepada kaum muslimin yang masih buta aksara.

Pada awalnya *kuttab* dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan. Materi yang diajarkan adalah menulis dan membaca syair-syair yang terkenal pada masanya. Sementara itu penulisan Al Qur'an tidak diajarkan di sini, sebab kebanyakan pengajar adalah kaum *zimmi* maupun para tawanan perang Badar. Selain alasan tersebut ada juga yang beranggapan bahwa Al Qur'an tidak boleh dipermainkan oleh anak-anak dengan jalan menulis dan menghapusnya. Sehingga di masa itu Al Qur'an hanya disebarluaskan dengan cara membaca saja.

Sejarah awal pendidikan Islam mencatat bahwa *kuttab* terbagi atas dua karakteristik, yaitu: *pertama*, *kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca, dalam teori pendidikan modern, menulis (*kitabah*) dan membaca (*qiraah*) merupakan teori kompetensi dasar pendidikan. *Kedua*, *kuttab* sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan. Bersamaan dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam di zaman kerajaan Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah *Daar Al Hikmah* dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas. Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dimana periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab di sini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara, (Zuhairini, 1992: 47, Mudzakkir, 2006: 223-224).

Sejarawan Philip K. Hitti (2006) memberikan informasi yang cukup penting seputar perkembangan *kuttab* di Damaskus. Pada tahun 1184, Ibnu Jubayr mengunjungi kota Damaskus dan mendapati anak-anak penduduk setempat sangat mahir membaca dan menulis Al- Qur'an. Bahkan anak-anak penduduk setempat juga piawai membaca dan menulis syair-syair Arab- klasik. Di kota Damaskus, penyelenggaraan sekolah dasar non formal bagi anak-anak dilakukan dalam sebuah institusi sederhana bernama *kuttab* yang keberadaannya dipusatkan

di masjid-masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *kuttab* merupakan bagian dari sistem terpadu pada masjid. Seorang *mu'allim* atau *faqih* sekaligus menjabat sebagai pengelola (*ta'mir*) masjid yang menyelenggarakan *kuttab* (Hitti, 2006: 512, Ensiklopedi Islam, 2003: 86, Shalabi, 1973: 45).

Kuttab pada periode Abbasiyah memanfaatkan ruangan dimasjid- masjid sebagai sarana belajar membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*) Al- Qur'an. *Kuttab* sebagai tempat belajar bagi anak-anak, selain *kuttab* ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi; membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok Nahwu-Shorof. Ibnu Khaldun menambahkan bahwa tempat pembelajaran bagi murid perempuan di *kuttab* tersebut dipisahkan dari laki-laki. Namun kepergian anak-anak perempuan ke *kuttab* itu sendiri sering tidak disukai oleh sebagian ulama karena dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (Fahmi, 1990: 32, Yatim, 2000:54)

Athiyya Al Abrasi (1993) dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah*, menjelaskan bahwa peserta didik dalam *kuttab* adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di *kuttab* memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman bin Na'im yang menjadi *wazir* pada masa Abdul Malik bin Marwan (Fahmi, tt: 47).

Kuttab sebagai institusi pendidikan dasar Islam pertama akhirnya digantikan dengan sistem baru ketika Nidzamul Mulk (w. 1092 H/485 M) mendirikan madrasah Islam pertama di kota Baghdad pada tahun 1066. Madrasah Nidzamiyah diselenggarakan menggunakan sistem dan metode yang lebih modern dibanding *kuttab*. Dikemudian hari Madrasah Nidzamiyah menjadi percontohan bagi madrasah-madrasah Islam yang didirikan di Nisabur, Balkh, Heart, Isfahan, Marv, Basrah dan Mosul (SM No. 06/Th. Ke- 96, 2011: 48).

C. Metode Pembelajaran *Kuttab*

Ciri khas pendidikan *kuttab* di wilayah Islam pada masa klasik menurut Syalabi (1987) terbagi dua, yaitu; *Pertama*, *kuttab* yang berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah non muslim. Keberadaan *kuttab* jenis pertama ini antara lain terdapat di kota Damaskus pada tahun 1184 Masehi, yaitu dalam sebuah riwayat Ibn al-Jubair telah mendapati bahwa anak-anak mendapatkan kecakapan menulis dengan rujukan dari puisi-puisi Arab tempo dulu, bukan dari Al-Qur'an karena diyakini bahwa tindakan menghapus lafal Allah adalah berarti menghina dan merendahkan-Nya,

Kedua, *kuttab* yang berfungsi sebagai pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Jenis pendidikan *Kuttab* yang kedua ini populer setelah banyak para sahabat yang pandai baca-tulis telah hafal Al-Qur'an dan terlebih lagi setelah dihindarkannya Al-Qur'an pada masa Abu Bakr. Adapun perbedaan antara kedua *kuttab* di atas adalah bahwa *kuttab* jenis kedua tidak ditemui pada masa ketika *Kuttab* jenis pertama sudah mulai berkembang pada masa Islam paling awal. Karena pengajaran Alquran pada *kuttab* (sebagai teks) baru mulai setelah jumlah *qurra'* dan *huffazh* (ahli bacaan dan penghafal Al- Quran) telah banyak dan telah dapat menyediakan waktunya untuk mengajar di *Kuttab-Kuttab*. (Lihat Ahmad Syalabi, *al Tarbiyah al Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo: *Maktabah al Nahdah al Mishriyah*, 1987, hlm. 43).

Mehdi Nakoesteen (2007), mengungkapkan bahwa pendidikan Islam (*kuttab*) yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqah* (lingkaran). *mu'allim* atau *faqih* biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa silang bersentuhan. Sistem *halaqah* adalah *mu'allim* atau *faqih* biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid sedangkan murid duduk bersila di sekeliling guru, membentuk lingkaran dengan lutut saling bersentuhan. Sebagaimana berlangsung di Masjidil Haram, Masjid Madinah dan masjid-masjid di Bahgdad, Kufah, Basra, Damaskus dan Cairo.

Kegiatan pembelajaran di *halaqah* dimulai dengan doa singkat yang dibaca oleh syaikh/kiai yang dilanjutkan dengan memberikan komentar umum tentang topik bahasan serta mengaitkan topik tersebut pada materi yang telah diberikan

sebelumnya. Dalam materi tertentu metode *imla'* juga digunakan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan pada materi yang telah didiktekan, dimana uraian materi ini didasarkan pada tingkat pemahaman para murid.

Akhir dari kegiatan *halaqah* adalah pemeriksaan catatan yang dilakukan oleh syaikh sehingga dimungkinkan syaikh/kiai tersebut dapat memberikan perhatian secara individu. Selain itu juga diadakan sesi tanya jawab dimana dalam sesi tersebut tidak ada larangan bagi seorang murid untuk berbeda pendapat dengan kiai/syaikhnya. (Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education, Boulder: The University of Colorado Press, 1964, hlm. 45).

Dalam perkembangan selanjutnya *halaqah* memiliki andil besar dalam sistem pendidikan modern, yang dikenal dengan *adult education* (pendidikan dewasa). *Halaqah* di *kuttab* cukup bervariasi, setiap *halaqah* dibimbing oleh seorang *mu'allim* atau *faqih* yang mengajar berdasarkan kompetensinya. Murid- murid yang berumur 6-14 tahun dengan leluasa dapat memilih *halaqah* mana yang akan diikuti. Jika seorang *mu'allim* atau *faqih* dalam sebuah *halaqah* dinilai tidak mampu memberikan penerangan yang memuaskan, maka seorang murid dapat berpindah ke *halaqah* lain dalam hal ini tidak ada ikatan administratif. Menariknya seorang *mu'allim* selalu memiliki sebuah "tongkat kecil".²

Nizar (2007: 9-10), berpendapat; jika ditinjau dan dikaji lebih lanjut sistem *halaqah* merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah merupakan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat *mu'allim*. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi

² Ibnu Sina dalam *Risalah as- Siyasa*, sebagaimana dikutip Philip K. Hitti (2006) menjelaskan arti penting sebuah tongkat kecil yang harus dimiliki *mu'allim*. Menurut Ibnu Sina tongkat kecil yang dimiliki *mu'allim* merupakan bagian yang di gunakan dalam proses belajar mengajar yang merupakan representasi kewibawaan seorang *mu'allim*. Sejarawan al-Mas'udi mengutip kalimat perintah dari Harun ar- Rasyid dapat menjelaskan bagaimana sikap seorang *mu'allim* (guru): "Jangan bersikap terlampau keras hingga membahayakan pikiran dan tubuhnya, dan jangan terlampau lemah hingga ia terlalu bermalas- malasan dan akhirnya tenggelam dalam kemalasan. Bimbinglah sesuai dengan kemampuanmu dengan cara-cara yang baik dan lembut, tetapi jangan ragu untuk bersikap keras dan tegas ketika ia tidak memperhatikan atau mengabaikanmu". (Lihat SM No. 06/Th. Ke- 96, 2011: 48)

dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa.

Mehdi Nakosteen (2003), menjelaskan bahwa selain metode *halaqah*, dalam institusi *kuttab* anak-anak belajar membaca dan menulis menggunakan metode dikte (*imla*). *Mu'allim* membacakan teks dan murid-murid harus mencatat. Dibutuhkan kecermatan bagi murid-murid ketika mencatat teks yang didiktekan oleh *mu'allim*. Dikte (*imla'*) memainkan peran penting, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan *mu'allim* atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan oleh *mu'allim* untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*. Evaluasi biasanya dalam bentuk tanya jawab dan terkadang *mu'allim* menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya (Nisar, 2007: 9-10).

Sejak era Dinasti Abbasiyah hingga saat ini, metode *imla'* masih tetap digunakan, baik dalam pendidikan tradisional maupun modern. Hal ini dikarenakan metode *imla'* cocok untuk mengembangkan kemampuan murid dalam tulis-menulis, baik untuk jenjang pendidikan tingkat dasar. Metode *imla'* digunakan untuk melatih dan mengukur akurasi penulisan kata (*mufradat*) dan kalimat (*kalam*). Kategori proses belajar untuk jenjang pendidikan tingkat lanjutan, disamping metode *imla'* digunakan sebagai alat untuk merekam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, disamping mengandalkan ingatan atau hafalan. Metode hafalan (*mukhafadzah*) juga menjadi bagian terpenting dalam proses belajar di *kuttab*. Ketika anak sudah mahir menguasai materi hafalan (*mahfudzah*) dan piawai menulis selanjutnya diberikan tambahan mempelajari hadist-hadist Nabi SAW.

Pada beberapa institusi *kuttab*, meskipun tidak terlalu banyak jumlahnya, anak-anak yang sudah menguasai materi dasar berupa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi diberi tambahan pelajaran dasar-dasar Aritmatika. Dengan mengajarkan aritmatika, maka institusi *kuttab* telah menyempurnakan tiga kompetensi dasar dalam pendidikan modern (membaca, menulis dan berhitung). Proses belajar di *kuttab* ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan ketika materi-materi yang bersifat umum juga mulai diajarkan kepada anak-anak.

KESIMPULAN

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam, hal ini dikarenakan periodisasi pendidikan Islam selalu berada dalam bingkai periode sejarah Islam itu sendiri. *Kuttab* sebagai representasi lembaga pendidikan klasik, tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban Islam. *Kuttab* telah ada di negeri Arab jauh sebelum datangnya Islam, walau belum begitu dikenal di masyarakat Arab pada waktu itu. *Kuttab* awalnya hanya berupa ruangan dirumah seorang *muallim* (guru).

Dalam perkembangannya *kuttab* tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak bagaimana membaca dan menulis Al- Qur'an. Dengan menggunakan metode *halaqah* yang bercorak dialog (tanya jawab), juga menggunakan metode *imla'* dan metode hafalan (*mukhafadzah*). Ketiganya menjadi 3 komponen pokok pembelajaran di *kuttab*⁶⁷. Pendapat lainnya mengatakan bahwa institusi *kuttab* menyempurnakan tiga kompetensi dasar dalam pendidikan modern dengan fokus pembelajaran pada membaca, menulis dan berhitung.

Kuttab sebagai institusi pendidikan dasar Islam pertama akhirnya digantikan dengan sistem baru ketika Nidzamul Mulk (w. 1092 H/485 M) mendirikan madrasah Islam pertama di kota Baghdad pada tahun 1066. Madrasah Nidzamiyah diselenggarakan menggunakan sistem dan metode yang lebih modern dibanding *kuttab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasi, Athiyya Al, 1993, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta, Bulan Bintang
- Abudin Nata, Abudin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana
- Amin, Ahmad, 1965, *Fajr Al Islam*, Kairo : Maktabah Al Nahdah
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Perbukuan Nasional. 2003, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Fahmi, Asma Hasan. tth, *Mabadi'at Tarbiyyah Al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang
- George Maksidi, George, 1981, *The Rise of Colleges*, Edinburgh University Press
- Hasan Fahmi Asma, 1970, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- K. Hitti, Phillip, 2006 , *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Majid, Abdul, Abd al-Futuh. 1988, *al-Tarikh al-Siyashi wa al-Fikri, Al-Manshur Matabi al-Wafa*, Beirut: Dar- elQolam

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origin of Western Education, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Boulder: The University of Colorado Press, 1964. hlm. 45
- Nisar, Samsul, 2007, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, Jakarta : Kencana
- Rama, Bahaking, 2002, *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin)*, Jakarta : Paradotama Wiragemilang
- Shalabi, A, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya, Jakarta : Bulan Bintang
- Suara Muhammadiyah, No. 06, Tahun ke- 96, 16- 31 Maret 2011
- Sunanto, Musyrifah 2003, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, Bogor : Kencana
- Yatim, Badri, 2000. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yunus, Mahmud 1981, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Hida Karya Agung
- Zuhairini. 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara